

BAB III

TERM-TERM AL-QUR`AN TENTANG INFORMASI

Untuk mencari term informasi dalam al-Qur`an secara lafzhi tidak akan pernah ditemukan, tetapi tidak berarti kajian tentang informasi terhadap al-Qur`an menjadi tindakan mengada-ada atau suatu hal yang mustahil. Sebab al-Qur`an merupakan salah satu bentuk informasi religius yang merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. melalui perantaraan Jibril as. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.¹

Seperti diungkap sifat al-Qur`an, sebagaimana yang digambarkan Nabi SAW, bahwa kandungan al-Qur`an terdiri atas berita orang-orang sebelum kamu, dan berita apa-apa yang akan terjadi nanti, hukum tentang apa-apa yang terjadi diantara kamu sekalian. Ini merupakan rincian ketentuan dan bukan permainan, yang jelas bahwa ada “berita” dan ada kisah-kisah di dalamnya, selain menjelaskan ketentuan hukum kemasyarakatan.²

Untuk menelusuri term-term informasi dalam al-Qur`an dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan, seperti *al-wahy* (الوحي), *Khabar* (خبر) *an-Naba'* (النبا) *Balâgh* (بلاغ), *Qaul* (قول) *Qul* (قل) *kalam*,(كلم) dan *hadits* (حديث). Term-term tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini.

¹ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) Cet. Ke-I hal. 142

² *Ibid.*, hal. 143

A. *Al-Wahy* (الوحي)

Kata *al-Wahy* (الوحي) mempunyai dua pengertian yaitu, isyarat dan cepat. *Al-Wahy* berarti memberi isyarat atau memberitahukan sesuatu rahasia dengan cepat.³ Dikatakan *wahaitu ilaihi wa auhaitu* , (وحيث إليه وأوحيث) bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu adalah isyarat yang cepat, itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.⁴ Bila dikaitkan dengan informasi, maka makna *wahy* tersebut adalah informasi yang cepat dan tersembunyi tanpa diketahui oleh siapapun kecuali orang yang menyampaikan dan yang menerimanya.

Al-Wahy (الوحي) adalah *mashdar* (infinitif), kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian *mashdarnya*. Terkadang juga yang dimaksudkan adalah *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul* yang diwahyukan.⁵ Pengertian wahyu dalam arti bahasa meliputi:⁶

1. Ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa:

³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984) hal. 1649

⁴ Manna' al-Qathan, *Mabahist Fi Ulum Al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidayah, 1983) hal. 32

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para Rasul.” (QS.Al-Qashas: 7)

Kata (أوحينا) *auhainâ* terambil dari kata (وحي) *wahy* yang dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedangkan bila objeknya adalah Nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan baik melalui malaikat, maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata *auhainâ* pada ayat ini adalah mengilhamkan baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu Nabi Musa as bukanlah seorang Nabi. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui secara pasti darimana sumber informasi itu.⁷

2. Ilham yang berupa naluri yang ada pada binatang, seperti wahyu kepada lebah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"(QS.An-Nahl: 68)

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Volume 10 hal. 310

Kata (أوحى) *auwaha* pada ayat tersebut dipahami dalam arti *ilham*. Yang dimaksud di sini adalah, potensi yang bersifat naluriah yang dianugerahkan Allah kepada lebah sehingga secara sangat rapi dan mudah melakukan kegiatan-kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubah seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi. Dari sini, nurani yang dianugerahkan Allah itu dinamai *wahyu*.⁸

3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan al-Qur'an:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.” (QS.Maryam : 11)

Pemakaian istilah *wahy* dengan pengertian isyarat seperti dalam surat Maryam 11 diatas terdapat kisah Nabi Zakaria momohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra. Allah memberi isyarat agar Nabi Zakaria tidak berbicara kepada manusia selama tiga hari. Nabi Zakaria berkomunikasi melalui isyarat (*auha*) kepada kaumnya, sedangkan tanda ucapan tersebut bersifat rahasia dan hanya dimengerti oleh lawan bicaranya sebagaimana yang disebutkan dalam surat maryam tersebut.

4. Bisikan dan tipu daya syetan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia:

⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Volume. 7 hal. 281

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ
إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيَجِدُوا لَكُمْ صُلُوبًا وَإِنِ اطَّعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-An’am: 121)

Ayat tersebut terdapat larangan memakan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa syetan itu selalu menggoda manusia dan menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, maka mereka termasuk golongan orang-orang musyrik, karena mereka telah menetapkan adanya pihak yang berhak membuat syariat selain Allah.⁹

5. Wahyu yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

“Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”(QS. Al-Anfal: 12)

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009) Jilid 3 hal. 221

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kaummuslimin kepada pertolongan-Nya, yaitu pada saat Allah mewahyukan kepada para malaikat untuk memberikan bantuan kepada kaummuslimin. Malaikat-malaikat diperintahkan Allah agar meyertai kaummuslimin sewaktu-waktu dapat memberikan bantuan. Bantuan itu adalah memantapkan hati kaummuslimin dalam pertempuran.¹⁰

Pengertian wahyu secara syara' adalah Kalamullah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Defenisi ini menggunakan *maf'ul* yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Allah memberikan wahyu kepada para Rasul-Nya ada yang melalui perantara dan ada yang tidak melalui perantara. Adapun cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul, *Pertama*: Jibril datang seperti gerincingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW. dengan cara ini, maka ia mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima wahyu tersebut, dengan menghafal dan memahaminya. *Kedua*: Jibril menjelma sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara yang demikian terasa ringan bagi Rasulullah SAW. daripada cara yang sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar.¹¹

Akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 pemahaman informasi teologi ini dapat dipahami dengan mengasumsikan bahwa *Baitul 'Izzah* di langit

¹⁰ *Ibid.*, h. 584

¹¹ Manna' al-Qhathan, *Op.Cit.*, hal. 33

dianalogikan dengan *satellite* komunikasi yang mengelilingi bumi, berguna untuk memotret dan mentransmit data (mengirim signal elektrik), dipancarkan ke berbagai *receiver* yang menerima sesuai permintaan (*request*). Bila dibandingkan teori informasi dengan teori penurunan wahyu dari *Baitul 'Izzah* ke bumi selama 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan dan harapan Rasulullah SAW. Saat menghadapi realitas, Rasulullah SAW. berharap dan berdo'a, kemudian harapan itu memancar ke langit, dari langit, karena adanya *request*, turunlah pesan (informasi) yang diterima oleh Nabi yang karena kedudukannya dan kesiapannya memiliki kemampuan *me-receive* informasi ilahiah tersebut untuk kemudian disampaikan kepada manusia lainnya.¹²

Pendekatan mekanis ini biasa menjelaskan proses pewahyuan bagi Nabi atau proses ilham bagi manusia biasa dengan asumsi bahwa Jibril sebagai pengawal wahyu tidak pensiun dari tugasnya sampai sekarang. Ia mengilhamkan kepada manusia sesuai permintaan. Sebagai ilustrasi kata *ihdina ash-shirath al-mustaqim* dalam surat al-Fatihah yang senantiasa dibaca pada setiap shalat, minimal 17 kali sehari semalam, analog dengan *request* yang selalu dikirimkan oleh setiap muslim dan hidayah yang diminta itu kemudian diilhamkan kepada permintaannya oleh Jibril sehingga bagi yang aktif melakukan shalat dengan serius dan benar sehingga tidak terganggu oleh *noise* akan mendapatkan ide-ide

¹² M. Tata Taufik., *Op.Cit.*, hal.146

segar dan i'tikad kebaikan yang memungkinkannya selalu menyeru pada kebaikan dan menjaga diri dari tindakan kemungkaran.¹³

Sejalan dengan pengertian konsep pewahyuan di atas bisa dilihat bahwa Jibril sebagai perantara yang menghubungkan antara Tuhan dengan para Rasul-Nya. Dalam konteks al-Qur'an, ia mengantarkan wahyu adalah pesan (*message*) dari *Baitul 'Izzah* kepada Nabi SAW. Hal Ini menunjukkan bahwa informasi itu harus bersumber dari tempat yang benar yang dapat dipertanggungjawabkan dan disampaikan dengan cara yang benar dan jelas. Tidaklah dikatakan sebuah informasi kalau beritanya itu tidak jelas dan tidak dapat dipahami. Rasulullah SAW. yang merupakan utusan Allah SWT berkewajiban untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Sesuai dengan sifat yang beliau miliki yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fatamah* (cerdas). Jadi berita yang disampaikan itu harus benar dan dapat dipercaya.¹⁴

Jadi, *al-wahyu* merupakan informasi yang cepat yang sifatnya tersembunyi atau rahasia serta tidak diketahui oleh siapapun.

B. *Khabar* (خبر)

Kata *akhbara* (أخبار) merupakan bentuk jamak dari kata *khbara* (خبر) yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi. Dalam al-Qur'an terdapat kata *al-khabir* (الخبير) terambil dari akar kata *khbara* (خبر). Kata yang dirangkai oleh huruf-huruf *khâ*, *bâ* dan *râ*, ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu

¹³ *Ibid.*, 147

¹⁴ *Ibid.*, hal. 148

pengetahuan dan kelemahan lembut. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuh yang lunak.¹⁵ Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khbartu al-ardha* (خبرت الارض) yang berarti membelah bumi, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya, pendapat ini agak dipaksakan. Agaknya cukup dengan memperhatikan kata *khbar* yang mengandung informasi tentang sesuatu, untuk menyatakan bahwa kata *khabir* mengandung makna mengetahui. Dalam al-Qur`an kata *khabir* terulang sebanyak 55 kali.¹⁶

Kata *khabir*, digunakan untuk menunjuk siapa yang mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai *khabir*, karena itu pula kata ini bisa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.¹⁷ Terdapat perbedaan antara *al-khabir* (الخبير) dan *al-`alim* (العليم). *Al-`alim* sebagai sifat Allah menunjuk kepada-Nya sebagai Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, sedang *al-khabir* adalah Dia yang pengetahuan-Nya menjangkau sesuatu yang diketahui.¹⁸ Di sini, penekanan sisi *khabir*-Nya bukan pada subjek yang mengetahui tetapi pada objek yang diketahui itu.

¹⁵ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata, Editor, Sahabuddin (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 440

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Al-Qur`an Al-Karim*, (Dâr al-Fikr, 1992) hal. 287-288

¹⁷ M. Qurais Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, al-Asma' al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Cet. Ke. III hal. 163

¹⁸ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata, *Loc.Cit*

Dalam al-Qur'an, sifat *khahir* ada yang berdiri sendiri, ada juga yang dirangkaikan penyebutannya dengan sifat yang lain, seperti *hakim* (حكيم), *lathif* (لطيف), *bashir* (بصير) dan *'alim* (عليم). Terdapat tiga ayat dalam al-Qur'an yang merangkaikan sifat *khahir* dengan *'alim*, konteks ketiganya adalah hal-hal yang mustahil atau amat sulit diketahui manusia, yaitu:¹⁹

Pertama, tempat kematiannya

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Luqman 34)

Dua hal terakhir yang disebut ayat di atas yakni tentang apa yang dikerjakan seseorang esok dan di mana ia akan mati, disajikan di sini bagaikan menyatakan kepada manusia, jangankan hal-hal yang sulit dan diluar diri kamu, hal yang berkaitan dengan dirimu, menyangkut masa depan mu yang terdekat, yakni besok dan masa depan kamu yang baru jauh dalam kehidupan kehidupan dunia ini dan yang kamu khawatirkan kedatangannya yakni kematian,

¹⁹ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 11 hal. 167

menyangkut kedua hal tersebut, kamu tidak mengetahuinya secara pasti dan rinci, apalagi hal-hal yang berada diluar diri kamu.²⁰

Kata *tadri* (تدري) dalam ayat di atas tidak sepenuhnya sama dengan kata *ya'lam* (يعلم) yang juga diterjemahkan dengan mengetahui. Kata *tadri* (تدري) mengandung makna sungguh-sungguh serta perhatian dan pemikiran. Karena itu pengetahuan Allah dengan manusia berbeda. Manusia tentu saja dapat meraih ilmu atau pengetahuan berkat bantuan Allah. Bahkan istilah '*Alim* pun digunakan untuk manusia seperti terdapat dalam QS.Adz-Zariyat 28. Tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dengan ilmu Allah, yaitu; *pertama*, dalam obyek pengetahuan. Allah mengetahui segala sesuatu, sedangkan manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. *Kedua*, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. *Ketiga*, ilmu Allah bukan hasil dari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya. *Keempat*, ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan obyek yang diketahuinya. *Kelima*, Allah mengetahui tanpa alat, sedangkan ilmu manusia diraihinya dengan panca indra, akal dan hatinya dan semuanya didahului oleh ketidaktahuan.²¹

Kedua, kualitas kemuliaan dan ketaqwaan seseorang:

²⁰ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 11 hal. 165

²¹ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 11 hal. 166

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujurat 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa sesuatu yang sulit dan bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Mengenal.

Ketiga, rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan antara para istri Nabi SAW. Aisyah dan Hafsa menyangkut sikap mereka kepada Rasulullah SAW. yang lahir akibat kecemburuan mereka terhadap istri Nabi yang lain yaitu Zainab.

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ
 بَعْضُهُمْ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ
 الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾

“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.at-Tahrim 3)

Dalam ayat ini Allah mengingatkan suatu peristiwa yang terjadi pada diri Nabi SAW. yaitu ketika beliau meminta kepada Hafsah (salah seorang istrinya) untuk merahasiakan dan tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa beliau pernah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, lalu bersumpah tidak akan menglanginya lagi. Setelah hafsah menceritakan hal itu kepada Aisyah, Allah lalu memberitahukan kepada Nabi percakapan antara keduanya itu. Nabi SAW. kemudian memberitahu Hafsah tentang perbuatan yang telah menyiarkan rahasia beliau. Ketika itu Hafsah menjadi heran dan bertanya, “siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Hafsah menyangka bahwa Aisyahlah yang memberitahukan, Nabi SAW. menjawab bahwa yang memberitahukan ialah Allah

SWT, Tuhan yang Maha Mengetahui segala rahasia dan bisikan, Maha Mengenal apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit.²²

Bila dilihat dari kata *khhabara* (خبر) yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi, maka kata *khahir* tersebut dapat disimpulkan suatu berita atau informasi yang sifatnya bisa saja benar dan bisa juga salah.

C. *An-Naba'* (النبا)

Kata *an-naba'* (النبا) terdiri dari huruf-huruf *nun*, *bâ* dan *hamzah* (أ ن ب), yang berarti naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. *An-naba'* (النبا) juga berarti bersuara pelan dan samar, selanjutnya *an-naba'* juga diartikan sebagai berita penting atau keterangan. Terdapat kaitan antara makna *an-naba'* sebagai berita dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, karena berita itu sendiri pada dasarnya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari kata *an-naba'*, muncul kata *an-Nabiy* (النبي) yang berarti tempat yang tinggi, jalan yang terang. Karena yang membawa risalah dari Allah disebut Nabi, mereka menerima pemberitaan dari tempat yang tinggi atau dari alam ghaib, sebagai petunjuk bagi umat manusia kepada jalan yang terang. Para Nabi menerima pemberitaan dari Allah melalui wahyu dengan cara yang hanya diketahui oleh Nabi yang menerima wahyu tersebut. *An-naba'* juga dapat diartikan menyampaikan berita yang penting.²³

²² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid. 10 hal.200-201

²³ M. Qurais Shihab (ed) *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, *Op.Cit* hal. 675

Dari pengertian etimologi tersebut diperoleh pengertian bahwa tidaklah semua berita dapat dikategorikan sebagai *an-naba'*. Suatu pemberitaan dapat dimasukkan kategori *an-naba'* bila berita tersebut bersumber dari Allah, atau paling tidak berita tersebut termasuk berita penting. Di dalam hal ini, Ar-Raghib Al-Ashfahani menyatakan bahwa suatu berita baru bisa dikategorikan sebagai *an-naba'* bila berita tersebut memiliki tiga kriteria, yaitu memberi faedah yang besar, membuahkan pengetahuan atau minimal mengalahkan dugaan.²⁴

Di dalam al-Qur`an kata *an-naba'* (النبا) disebut 29 kali; 17 kali dalam bentuk *mufrad* dan 12 kali dalam bentuk jamak.²⁵ Penggunaan istilah *an-naba'* (النبا) di dalam al-Qur`an pada umumnya merujuk kepada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, meskipun berita itu kadang-kadang merupakan berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik karena keterbatasan kemampuan manusia. *An-Naba'* (النبا) yang termasuk dalam kategori ini mencakup pemberitaan tentang akan datangnya hari berbangkit. Seperti firman Allah QS.An-Naba' 1-2.²⁶ Demikian juga pemberitaan dari Allah menyangkut hal-hal ghaib, seperti dalam QS.Hud 49 dan QS.Yusuf 102.²⁷

²⁴ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata, *Ibid*

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Op.Cit.*, hal. 858-859

²⁶

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِئِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

“Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar.” (QS.An-Naba' 1-2)

Di samping itu terdapat pula pemberitaan yang disampaikan Allah dengan menggunakan istilah *an-naba'* yang dapat diketahui manusia sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Pemberitaan seperti itu antara lain, hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat-umat terdahulu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mana terdapat dalam QS. Al-Maidah 27, QS. Al-An'am 34, QS. Al-A'raf 157, QS. At-Taubah 70, QS. Yunus 71, QS. Ibrahim 9, QS. Asy-Syura 69, QS. Al-Qashas 3, QS. Hud 100 dan 120, QS. Thoha 99, QS. Al-A'raf 101. Berita-berita mengenai keadaan umat terdahulu, dapat diketahui berkat kemajuan ilmu yang dimiliki umat manusia, terutama ilmu sejarah dan arkeologi. Bahkan sebagian dari berita itu sudah ada yang terungkap, misalnya berita tentang Fir'aun. Hal ini juga diketahui dari isyarat al-Qur'an surat al-An'am 67.²⁸

Di dalam kisah Nabi Sulaiman dan burung Hud-Hud yang berkunjung ke negeri Saba' terdapat kata *naba'un yaqin* (نَبَأٌ بَقِينٌ). Meskipun begitu, Nabi

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Hud 46)

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ اتَّخَذُوا آمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

“Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.” (QS. Yusuf 102)

28

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Untuk Setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.” (QS. Al-An'am 67)

Sulaiman tidak begitu saja percaya akan berita yang disampaikan itu sebelum berupaya membuktikan kebenarannya.

Satu-satunya kata *an-naba'* (النبا) yang digunakan dengan pelaku orang fasik terdapat dalam QS. Al-Hujurat 6 sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab I . Kata *an-naba'* (النبا) dalam ayat tersebut tidak memberikan pengertian bahwa berita yang disampaikan itu benar, tetapi lebih menekankan agar umat Islam bersikap hati-hati terhadap pemberitaan yang disampaikan orang-orang fasik, baik berita dalam arti umum, maupun berita yang berkaitan dengan masalah agama. Kasus pemberitaan dalam QS.Hujurat ayat 6 tersebut, itu tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan di dalam masyarakat.²⁹ Karena itu, berita yang berkaitan dengan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui walaupun belum tentu benar. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemungkinan timbulnya dampak negatif sebagai akibat orang tidak selektif dalam menerima berita.

Jadi, suatu berita atau informasi bisa dikatakan *an-naba'* apabila berita yang disampaikan tersebut benar-benar bersumber dari Allah SWT atau paling tidak berita tersebut termasuk berita yang penting.

²⁹ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata, *Loc.Cit*

D. *Balâgh* (بلاغ)

Kata *Balagh* adalah bentuk *mashdar* dari kata *balagha-yablughu-balâghan* (بلغ - يبلغ - بلاغا) yang berarti menyampaikan. Menurut bahasa, kata *balagh* mempunyai beberapa makna. Makna-makna tersebut sebagian besar terekam di dalam al-Qur'an, seperti *balagh* yang bermakna *at-tabgligh* atau *al-ishal* (التبليغ - الإصال) yang berarti menyampaikan dan *al-kifayah* (الكفاية) yang berarti cukup, *bayanun yudzali ghardin minal aghradh* (بيان يذاع لغرض من الاعراض) yang berarti penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, *sinnul bulugh* (سن البلوغ) yang berarti masa baligh. *Haddasy syai' wa nihayatuhu* (حدالشيئ ونهايته) yang berarti batas akhir sesuatu, *atstsara ta'tsiran syadidan* (أثر تأثيرا شديدا) yang berarti memberi bekas yang sangat kuat.³⁰

Kata *Balagh* dengan segala derivasinya disebut sebanyak 77 kali di dalam al-Qur'an yang tersebar di dalam 66 surat dengan makna yang berbeda seperti yang disebutkan di atas. Penggunaannya sebagian besar 51 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu, di dalam QS. Al-Baqarah 231, 232, 233, 234, 235 dan 196 QS. Ali-Imran 40, QS. An-Nisa' 6, QS. Sedangkan dalam bentuk *isim* disebut sebanyak 26 kali diantaranya, QS. Ali-Imran 20, QS. An-Nisa' 63, QS. Al-Maidah 92, 95, 99.³¹

Balagh yang bermakna *al-ishâl* (الإصال) yang berarti menyampaikan disebut dalam sejumlah ayat diantaranya, QS. An-Nur 54 QS. Al-Ankabut 18.³²

³⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op.Cit* hal.115-116

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Op.Cit.*, hal. 170-172

³²

Ayat ini berkaitan dengan tugas seorang Rasul, yaitu menyampaikan risalah atau agama Allah kepada kaumnya. Seorang Rasul tidak wajib mengubah kaumnya dari tidak beriman menjadi beriman terhadap risalah Tuhan, karena yang wajib bagi Rasul hanyalah menyampaikan risalah tersebut. Di sini terletak salah satu dari keawajiban Rasul adalah sebagai *tabligh* (التبليغ) menyampaikan.³³

Kata *balagh* yang bermakna *al-kifayah* (الكفاية) yang berarti cukup disebut dalam sejumlah ayat yaitu, QS. al-Anbiya' 106.³⁴ Ayat ini berkaitan dengan peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman, khususnya umat Nabi Muhammad SAW, bahwa kisah para Nabi yang dijelaskan oleh Allah di dalam

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

“Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (QS.An-Nur 54)

وَإِن تَكْفُرُوا فَقَدْ كَذَّبْتُمْ أُمَّمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

“ Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." (QS. Al-Ankabut 18)

³³ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata *Op.Cit.*, hal. 129

³⁴

إِن فِي هَذَا لَبَلْغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah.” (QS. Al-Anbiya' 106)

beberapa ayat didalam surat ini bisa menjadi peringatan yang sangat bermanfaat, karena di dalamnya dapat ditarik nasihat-nasihat.

Kata *balagh* yang bermakna *sinnul bulugh* (سن البلوغ) masa *baligh* disebutkan dalam beberapa ayat, diantaranya, QS.An-Nur 59.³⁵ Ini dipergunakan berkaitan dengan pedoman pergaulan di dalam rumah tangga, yaitu apabila anak-anak telah memasuki umur baligh maka tidak diperkenankan masuk ke dalam kamar orang tuanya tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Kata *balagh* yang bermakna *haddusy-syai wa nihayatuhu* (حد الشئ ونهايته) yang berarti batas akhir sesuatu, disebutkan dalam QS.An-Najm 30.³⁶ Ini adalah rangkaian ayat yang memberikan peringatan kepada Nabi SAW. agar berpaling dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Tuhan, yaitu orang-orang musyrik karena pengetahuan siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat di jalan Tuhan, hanya dialah yang tahu. Pengetahuan Nabi tentang hal tersebut ada batas dan akhirnya.

35

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

“ Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nur 59)

36

ذَلِكَ مَبْلُغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَهْتَدَى ﴿٣٠﴾

“ Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Najmi 30)

Kata *balagh* yang bermakna *atstsara ta'tsiran syadidan* (أثر تأثيرا شديدا) yang berarti memberikan bekas yang sangat kuat, seperti dalam Q.S. al-Nisa' ayat 63,³⁷ sedangkan *balagh* yang bermakna *washala ilaihi* (وصل اليه) yang berarti sampai kepadanya.³⁸ Disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi ayat 61.³⁹ Ayat terakhir ini memberikan gambaran tentang perjalanan Musa as. untuk menemui Khidir as. yang oleh Allah memberikan tanda di mana Khidir berada, yaitu pertemuan dua buah laut. Namun pada saat Musa as. Telah melewati tempat tersebut, Musa as. lupa tanda yang telah disampaikan oleh Allah.

Berbagai keputusan yang diambil manusia dalam menentukan langkah kehidupannya bersandar pada informasi yang dimilikinya baik tentang dirinya maupun orang lain. Informasi berhubungan dengan pesan dikirim atau diterima dan berhubungan juga dengan makna yang diterima, ketika pesan yang diterima tidak memberi makna baru, karena pesan tersebut sudah diketahui sebelumnya, orang akan mengatakan tidak ada informasi. Informasi juga berhubungan dengan muatan pesan yang dibawa, jika muatan pesan yang dibawa secara acak atau

37

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS.An-Nisa' 63)

³⁸ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata *Op.Cit.*, hal. 129

39

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

“ Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.” (QS. Al-Kahfi 61)

pesan tidak memiliki nilai bagi penerima, maka sama dengan pesan tersebut tidak ada informasi yang diterima.⁴⁰

Untuk menyampaikan informasi yang datang dari Tuhan ada kesamaan antara istilah *tabligh* dengan informasi. Informasi sesuatu yang disampaikan dalam komunikasi sedangkan *tabligh* sesuatu yang disampaikan dalam dakwah.⁴¹

Mengacu pada makna di atas, kata *balagh* digunakan di beberapa ayat al-Qur`an dia antaranya:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.(Qs. Ibrahim: 52)

Selain itu terdapat pula dalam surat al-anbiya' ayat 106:

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عٰبِدِيْنَ ﴿١٠٦﴾

Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah. (QS. Al-Anbiya' 106)

Al-Qurthubi menafsirkan kata *هذا بلغ للناس* dengan pengertian *تبليغ وعظة* penyampai informasi dan nasihat. Sedangkan kata yang sama dalam surat al-Anbiya' ayat 106, al-Qurthubi tidak memberi penafsiran. Penjelasan ini mengandung arti bahwa kata *tabligh* dan *balagh* berarti informasi.⁴²

⁴⁰ M. Tata Taufik., *Op.Cit.*, hal. 217

⁴¹ *Ibid*

⁴² Abi Abdillah al-Qurthubiy, *al-Jamia' li Ahkami al-Qur'an* Jilid IX hal. 1453

Jadi, kata *balagh* yang berarti menyampaikan, merupakan sebuah berita atau informasi yang harus disampaikan seseorang kepada orang lain yang mengandung nasehat yang dapat memberikan kesan yang sangat kuat terhadap orang yang menerima informasi tersebut.

E. *Qaul* (قول)

Kata *qaul* memiliki infleksi terbanyak dalam al-Qur'an, yang dipakai sebagai kata paling umum untuk komunikasi antara Tuhan dan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk yang lain untuk saling berbagi informasi. Dalam puisi Arab, *qaul* diucapkan oleh selain manusia seperti puisi Abu al-Najm berikut: “*qâlat lahuat-tairu taqaddam râsyidan, innaka lâ tarji’u illâ hâmidan*(burung itu berkata padanya “segera ikuti jalan yang benar, sesungguhnya kamu takkan kembali kecuali dalam keadaan terpuji”).⁴³ *Qâlat lahu al-‘anâni sam’an wa tâ’atan wa haddaratâ ka ad-durri lammâ yusaqqib* (sepasang mata itu berkata, “aku mendengar dan aku menaati” sambil meneteskan air mata laksana mutiara yang cahayanya menembus).⁴⁴

Dalam menyampaikan informasi seseorang wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan suatu berita, tulisan atau gambar yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan orang lain. Seorang wartawan misalnya yang sehari-hari bergelut dengan informasi di mana-mana ada kejadian atau peristiwa selalu didatangi. Dalam hal ini, seorang wartawan harus menjaga

⁴³ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam, Kajian Semantic Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009) Cet. Ke-1 hal. 265

⁴⁴ *Ibid*

hal-hal yang dapat membahayakan keamanan dan keselamatan seseorang, seperti tidak boleh menyiarkan rahasia militer atau negara, atau menyiarkan berita yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, dan golongan tertentu. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi yang berlebihan. Karena hal tersebut merupakan pelanggaran kode etik jurnalistik.

Pepatah Melayu mengatakan “sekali lancung keujian selama hidup orang tak percaya”. Maksudnya ialah, jika seseorang telah ketahuan berbuat curang, orang tidak akan mempercayainya lagi. Berkenaan dengan etika informasi, al-Qur`an mengungkapkan berbagai konteks informasi yang secara kondisional merupakan wilayah rawan penyimpangan sebuah informasi. Dalam al-Qur`an ditemui beberapa istilah, *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan laynan*.

1. *Qaulan Ma'rufan*

Ayat al-Qur`an yang berisi perintah dan anjuran, selalu berisi cara penyampaian (*qaulan ma'rufan*) perkataan yang lemah lembut dan baik. Perkataan atau tata tutur baik pada umumnya sesuai dengan tradisi, budaya dan bahasa setempat, bukan perkataan yang aneh-aneh dan sulit dimengerti. Ini terlihat dalam anjuran tentang pembagian harta kepada kerabat dan anak yatim yang

diakhiri dengan kalimat *qaulan ma'rufan* seperti dalam surat An-Nisa' ayat 8

Allah berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa' 8)

Ma'ruf secara harfiah berarti sesuatu yang baik menurut syara' dan rasio.

Ma'ruf berarti baik menurut 'urf (adat istiadat), karena adat atau kebiasaan biasanya mengandung kebaikan. Karena adanya kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan.⁴⁵ Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara materil, kita harus memberi batuan psikologis.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah 263)

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti. Perkataan yang baik itu lebih

⁴⁵ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) Cet. Ke- I hal. 86

baik walaupun tanpa memberi sesuatu, daripada memberi dengan menyakiti hati yang diberi. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas yang menggabungkan kebaikan dan keburukkan atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih. Sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakiti hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus.⁴⁶

Pengertian *ma'ruf* sebagaimana keterangan di atas lebih menuju kepada norma sosial yang berlaku di masyarakat baik-buruk, sopan santun menyenangkan atau menyakitkan. Jadi, *qaulan ma'rufan* berarti kata-kata yang menyenangkan dan tidak berlawanan dengan tata sopan santun dan tidak menyakiti orang lain.

2. *Qaulan Sadidan*

Kata *qaulan sadidan* yang berarti benar atau lurus dan jujur serta adil tidak ada rekayasa atau penyimpangan informasi.⁴⁷ Gambaran kebenaran (*right*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*just*), dan perkataan lurus (*straigh word*) dapat kita lihat dalam al-Qur`an surat An-Nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

⁴⁶ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 7 hal.570

⁴⁷ M. Tata Taufik, *Op.Cit* hal.177

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’ 9)

Dalam ayat di atas menunjukkan konteks pembicaraan yang berhubungan dengan materi, kekhawatiran dan keturunan. Jika ditinjau secara psikologis permasalahan ini merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan akan rasa aman, harta dan keturunan yang semuanya sangat potensial untuk membuat orang berlaku tidak adil atau menyimpang.

Kata *sadidan* dalam ayat di atas menurut pakar bahasa Ibnu Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah atau konsisten.⁴⁸ Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak berarti sekedar benar tetapi juga harus tepat sasaran. Dalam kontek ayat di atas keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati, sehingga kalau memberikan informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kerusuhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.⁴⁹

⁴⁸ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, hal. 355

⁴⁹ M. Qurais Shihab, *Ibid*

Pesan Ilahi di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih *قولا معروفا* yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Mungkin satu dari pelanggaran-pelanggaran paling nyata terhadap etika adalah berbohong. Menyelewengkan kebenaran sedemikian lazim sehingga suatu survei menemukan 75% subjeknya percaya bahwa ada kekurangan kejujuran pada pemerintah dibandingkan dengan suatu dekade lalu. Tampaknya perintah anjuran untuk berkata benar, memberikan informasi yang sebenarnya dan jujur sengaja diungkap al-Qur`an dalam konteks informasi yang sangat rawan dengan penyimpangan, yaitu saat pembagian harta dan berhubungan dengan amanah pemeliharaan anak yatim.⁵⁰

Kalimat *qaulan sadidan* berlaku untuk semua konteks informasi baik yang berhubungan dengan material maupun immaterial. Lebih jauh lagi bahwa *qaulan sadidan* berusaha menjelaskan adanya usaha pelurusan terhadap hal yang menyimpang. Artinya dengan konteks seperti ini yang mendasari pemahaman ayat di atas Islam mengajarkan konteks dari sebuah informasi, yaitu pelurusan atas penyimpangan yang terjadi.

⁵⁰ M. Tata Taufik, *Loc.Cit*

Selain berkenaan dengan tema pemeliharaan anak yatim dan pembagian harta warisan atau wasiat, kalimat *qaulan sadidan* juga diperintahkan dalam konteks yang berbeda, seperti terdapat dalam QS. Al-Ahزاب ayat 70. Kalimat *qaulan sadidan* dalam ayat tersebut dipakai dalam konteks perilaku terhadap Rasul Allah. Pada ayat sebelumnya QS. Al-Ahزاب 69, disebutkan terlebih dahulu larangan untuk berperilaku sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa terhadap Nabi Musa. Seperti disebutkan dalam QS. Al-Ahزاب 69-71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ ءَاذَوْا مُوسٰى فَبَرَّاهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَّكَانَ عِنْدَ
 اللّٰهِ وَجِيْهًا ﴿٦٩﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصَلِّحْ لَكُمْ
 اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahزاب 69-71)

Qaulan sadidan terdiri dari kata *qaul* yang berarti perkataan atau pernyataan dan *sadid* yang berarti tepat atau benar. Dalam konteks ayat di atas, kata *Qaulan sadidan* ditujukan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan kondisi apapun.⁵¹ Seorang

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid 2 hal.

yang menyampaikan sesuatu ucapan tidak hanya sekedar benar saja tetapi harus tepat sasaran.

3. *Qaulan Balighan*

Perkataan yang jelas, dapat dicerna dapat dipahami serta membekas dalam hati pendengarnya sebab perkataan itu diucapkan tepat waktu, tepat tempatnya dan tepat sarannya. Dalam al-Qur`an terdapat ungkapan *qaulan balighan* yang berarti perkataan yang berbekas. Firman Allah QS.An-Nisa' 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS.An-Nisa' 63)

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. agar memperhatikan sikap dan tingkah laku orang-orang yang telah mengaku dirinya beriman kepada al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dan kepada kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Orang-orang yang mengaku beriman ini telah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan pengakuan keimanan yang mereka ucapkan.

Ayat ini menyatakan dengan tegas bahwa mereka itu adalah orang-orang-orang yang telah diketahui apa yang tersimpan di dalam hati mereka, yaitu sifat

dengki dan keinginan untuk melakukan tipu muslihat yang merugikan kaum muslimin. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW. dan Kaum muslimin agar jangan mempercayai mereka dan jangan terperdaya oleh tipu muslihat mereka. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman.⁵²

Asal kata *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan informasi yang efektif yang bisa menggugahnya jiwanya. Bahasa yang akan dipakai adalah bahasa yang mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab di hatinya banyak dusta, khianat dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya. Karena itu, *qaulan balighan* tersebut adalah gaya komunikasi yang harus menyentuh sasaran.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kewajaran dalam menyampaikan informasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar dan pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang perkataannya suka berubah-ubah (tidak istiqamah).

⁵² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid 2 hal. 202

⁵³ Mafri Amir, *Op.Cit.*, hal.92

4. *Qaulan Kariman*

Kata *qaulan karîman* adalah ucapan yang baik, yakni yang benar, mudah dipahami sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta sesuai pula dengan kaidah kebahasaan.⁵⁴ Kata *karîman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kâf*, *râ*, dan *mîm* yang menurut pakar bahasa mengandung makna yang mulia dan terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizkun kârîm* maka yang dimaksud adalah rezki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *kârîm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pema'afan.⁵⁵ Firman Allah QS.Al-Isra' 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS..al-Isra' 23)

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia harus yang terbaik dan yang paling mulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan sesuatu kesalahan terhadap

⁵⁴ M. Qurais Shihab (ed) Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosa Kata *Op.Cit.*, hal. 428

⁵⁵ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. 7 hal. 445

anak, maka kesalahan itu dianggap tidak ada dalam arti dimaafkan, karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.

Perkataan mulia ini biasanya datang dari orang yang berhati mulia, ditujukan kepada orang-orang yang bermartabat untuk memuliakan kedudukan mereka di dalam keluarga dan masyarakat seperti orang tua, orang yang dituakan, atau kerabat dekat yang dikasihi.⁵⁶

5. *Qaulan Laynan*

Kata *lainan* (لينا) adalah lemah lembut lawan dari الحشونة yang berarti kasar. Perkataan lemah lembut yang menandakan sikap rendah hati, sabar dan santun sehingga sangat bijaksana apabila ucapan ini dinyatakan disaat menghadapi orang-orang sombong, tinggi hati dan pemaarah agar dapat melunakkan hati mereka. Seperti firman Allah dalam QS.Thoha 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS.Thoha 44)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Fir'aun beriman dengan kata-kata yang lemah lembut. Perintah ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut dan penuh dengan sopan santun.⁵⁷ Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan

⁵⁶ Sugeng Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 166

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid 6 hal. 142

dihatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya.

Kata *al-layyin* biasa digunakan untuk tubuh, tetapi digunakan juga untuk akhlak, seperti firman Allah pada surat Ali-Imran:153,⁵⁸ *layyin* juga digunakan untuk kulit dan hati, seperti dalam surat Az-Zumar:23.⁵⁹ Dengan kata-kata seperti pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Fir'aun beriman dengan kata-kata yang lemah lembut.⁶⁰ Perintah ini menjadi dasar tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut penuh dengan sopan santun.

Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun bagaimana cara berkata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang

58

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٣﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allahal. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(QS.Ali-Imran 159)

59

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allahal. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”. (QS.Az-Zumar 23)

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid 6 hal.142

yang dihadapi dengan cara yang demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan dakwah serta ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini juga telah diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.An-Nahl: 125.⁶¹ Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangkakan akan takluk dan tunduk, justru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana Allah jelaskan dalam QS.Ali –Imran 159.⁶² Dengan kata-kata yang lemah lembut cara seperti ini lebih disenangi dan cepat dipahami oleh siapapun.

Dalam susunan al-Qur`an, juga terdapat kata *qul* (قل) oleh para mufassir sering diartikan sebagai ungkapan arahan atau bimbingan (*taujih*), arahan pertama kepada Rasulullah SAW. lalu arahan kepada kaum muslimin yakni arahan dari Allah Swt agar Nabi dan seluruh kaum muslimin mengatakan sebagaimana diperintahkan seperti: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ dan lainnya.

61

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl 125)

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَاقْلَبْنَا لِقَابَكَ مِنْ حَوْلِكَ

“... Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS.Ali-Imran 159)

Dua ayat tersebut merupakan ayat permohonan perlindungan kepada Allah dengan sifat-sifat yang tercantum dalam kelanjutan dari kedua surat al-Falaq dan surat an-Nas, karena manusia senantiasa ada yang selalu mengikutinya (jin atau syetan) sehingga berbagai permohonan hendaknya kepada zat yang lebih tinggi, yang digambarkan dengan sifat-sifat kekuasaan-Nya sebelum Islam tidak ada orang yang memohon dengan ungkapan pelengkap seperti pada dua surat tersebut.⁶³

Dalam surat al-Baqarah ayat 80 Allah Berfirman:

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ تُخْلَفَ
 اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS. Al-Baqarah: 80)

Dalam ayat ini yang berbohong pasti mengetahui bahwa dia membuat-buat ucapan. Redaksi yang diajarkan untuk ditanyakan kepada mereka itu, tidak secara kasar menuduh mereka berbohong. Memang dicelahnya ada kesan bahwa ucapan itu tidak benar, tetapi ketidak benarannya bukan karena berbohong melainkan karena mereka tidak mengetahui. Itulah yang diajarkan Allah untuk diucapkan oleh nabi Muhammad Saw. Sekali lagi, pesan yang dikandungnya

⁶³ Ibn Katsir Al-Qursy Ad-Damsyiqiy, *Tafsir Al-Qur`An Al-`Azhim* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992) Jilid 5 hal.794

sama, tetapi yang diajarkan untuk diucapkan lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.⁶⁴

Dari sudut ajakan, bila komunikasi dipandang sebagai komunikasi antar sesama teman, dapat berarti menggali potensi dalam diri komunikan untuk mengatakan sesuai dengan yang dibaca. Hal ini mengandungi pengertian bahwa bila pernyataan tersebut telah berani dikatakan oleh diri komunikan akan mampu membentengi dirinya dari melakukan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Tampaknya ada rahasia psikologis dalam memilih kalimat tersebut dan secara komunikan mencerminkan komunikasi tingkat tinggi.

Komunikasi merupakan bentuk awal dari interaksi sosial. Adanya kontak sosial dan hubungan-hubungan sosial yang terbentuk demikian luas dan banyak memberikan maqnafaat bagi kehidupan manusia berawal dari terjalannya komunikasi. Perhatian Islam terhadap komunikasi dapat dilihat dalam al-Qur`an, berkenaan dengan isi atau materi yang disampaikan yang harus diucapkan dengan sesama manusia dalam surat al-Isra' ayat 53 diungkapkan sebagai berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ^ج إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Qs. Al-Isra' 53)

⁶⁴ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. I hal. 243

Ayat di atas memberikan tuntunan agar kaum muslimin memperhatikan materi pembicaraannya dengan baik. Sayid Quthub menjelaskan ayat tersebut bahwa pembicaraan berpindah dari masalah orang-orang kafir dan pendusta hari akhir pada umat mukmin supaya Rasulullah SAW. menganjurkan mereka berbicara dengan kalimat *thayyibah* dan bertutur kata dengan perkataan yang baik seperti disebut dalam ayat di atas. Ayat ini berlaku umum, dalam berbagai kesempatan dan situasi supaya kaum mukmin memilih perkataan yang terbaik untuk disampaikan. Dengan demikian mereka telah menghindari syetan agar tidak menghancurkan persaudaraan dan kasih sayang karena syetan menyebarkan permusuhan di antara saudara dengan kalimat buruk yang dilontarkan serta dengan jawaban buruk yang muncul sesudahnya. Syetan akan memungut ketergelinciran lidah dan mulut seseorang dan menjadikannya alat untuk menyebarkan permusuhan dan pertikaian antara sesama saudara, dan perkataan yang baik menghindari semua itu, dan menjaga persaudaraan aman dari berbagai perpecahan dan pertikaian.⁶⁵

Dalam penjelasan global tentang ayat ini, Musthafa al-Maraghi menuliskan bahwa Allah SWT menyuruh Rasul-Nya untuk menganjurkan mukmin agar menghadapi orang-orang yang bertentangan dengan mereka (orang kafir) dan berdebat dengan mereka dengan cara yang lemah-lembut. Jangan

⁶⁵ Sayyid Quthub, *Fî Zilâlil al-Qur`an* (Beirut: Dâr Asy-Syarûq, 1986) Cet. Ke-12, Jilid V hal. 2234

menggunakan perkataan yang membuat mereka marah, menghina atau mencela karena perkataan yang baik akan menarik dan memuaskan hati mereka.⁶⁶

Dalam hal ini al-Qurthubi menyebutkan beberapa pendapat makna ayat tersebut “katakanlah kepada hamba-Ku yang menyatakan bahwa Aku (Allah) adalah pencipta mereka, namun mereka menyembah berhala, supaya mereka mengatakan kalimat yang baik, yakni kalimat tauhid dan pengakuan atas kenabian”. Pendapat lain maknanya adalah “katakanlah kepada hamba-Ku yang beriman jika mereka berdebat dengan orang kafir tentang tauhid, supaya menggunakan kata-kata yang paling baik. Menurut pendapat yang lain “katakanlah kepada mereka supaya memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang Allah, dan etika ayat ini berlaku umum, baik terhadap kafir maupu mukmin, berarti katakan bagi seluruh manusia.. sebagian kelompok ada yang mengartikan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menyuruh kaum mukminin terutama dikalangan sesama mukmin, agar berperilaku baik dan bertutur kata yang santun, serta menjauhkan berbagai kerusakan dan permusuhan.⁶⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sistem nilai dalam islam, terutama yang berkenaan dengan interaksi sosial, lebih berorientasi pada pencapaian kedamaian dan kerukunan antara sesama manusia tanpa melihat latar belakang ras atau agama. Dalam menyampaikan suatu ucapan seseorang hendaklah berlaku

⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Dâr al-Fikr, 1974) Cet. Ke-III, Jilid 5 Jus 15 hal. 58

⁶⁷ Abi Abdillah al-Qurthubiy, *Op.Cit.*, hal. 277

sopan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan tidak mengumpat atau memaki umat lain supaya tidak menimbulkan permusuhan.

Dari berbagai lafadz ayat-ayat al-Qur`an di atas, kita dapat menemukan beberapa term-term al-Qur`an tentang informasi. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa term *al-wahyu* dalam al-Qur`an berarti informasi yang cepat rahasia dan tidak diketahui oleh siapapun. Demikian juga term *khavar* dalam al-Qur`an yang berarti berita, kabar, cerita, atau informasi, maka kata *khahir* tersebut dapat disimpulkan suatu berita atau informasi yang sifatnya bisa benar dan bisa juga salah. Begitu pula term *An-Anaba'* dalam al-Qur`an yang berarti berita yang benar-benar bersumber dari Allah SWT atau paling tidak berita tersebut termasuk berita yang penting, berita yang sudah dijamin kebenarannya. Term *balagh* yang berarti menyampaikan, merupakan sebuah berita atau informasi yang harus disampaikan seseorang kepada orang lain yang mengandung nasehat yang dapat memberikan kesan yang sangat kuat terhadap orang yang menerima informasi tersebut. Term *qaul* memiliki infleksi terbanyak dalam al-Qur`an, yang dipakai sebagai kata paling umum untuk komunikasi antara Tuhan dan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk yang lain untuk saling berbagi informasi. Begitu juga penggunaan kata *qul* (قل) dalam al-Qur`an diartikan sebagai ungkapan arahan atau bimbingan (*taujih*).

F. *Kalam* (كلم)

Kata *kalam* secara bahasa berarti, berkata-kata, berbicara tentang suatu pokok persoalan, dan bercakap-cakap⁶⁸. Kata *kalama* serta lima bentuk incesi (*taqlibatnya*) yaitu *kalama*, *kamala*, *lakama*, *makala* dan *malaka*, menunjukkan arti kuat dan keras (*qawwah wa syiddah*). Akarnya *al-kalmu* yang berarti luka (*al-jurhu*) dan orang yang terluka disebut *maklum*, *majruh* dan *jarah*. Dalam Lisanul Arab, istilah *kalam* merupakan kalimat-kalimat yang tersusun (*al-jumal al-mutarakibah*) dan disebut *qaul*. Akar kedua, *kamula* yang berarti lengkap atau sempurna. Akar ketiga, *lakama* yaitu memukul atau menampar.⁶⁹

Kata *kalam* dalam bahasa Arab, secara derivatif dibedakan dari akar *kulmun* dan *kalimun*. Dipilihnya kata *al-kulm* untuk menunjukkan *kalam*, oleh Sibawaih, karena *kalam* itu nomina verba dari *kallama* seperti kata *salam* dari *sallama*, atau seperti *taklim* dan *taslim* yang keduanya berbentuk nomina berasal dari verba lampau, *kallama* dan *sallama*. Adapun *kalimun*, ia merupakan jamak dari *kalimah* seperti *salimun* dan *salimah*. Apa yang dimaksud Sibawaih, merupakan pada bab *kalim* (jamak) dan bukan *kalam*. Jadi, apa yang dimaksud dengan *kalim* tidak lain mengandung arti jamak dan bukan tunggal.⁷⁰

Manusia yang sehat jasmani dan rohaninya serta memiliki alat indrawi yang sempurna dapat mengerti *kalam* dan memahami maknanya jika *kalam*

⁶⁸ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op.Cit* hal.1318

⁶⁹ Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzûr, *Lisân al-Arab*, Mesir: al-Dar al Mishriyyah, t.th)

⁷⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam, Kajian Semantic Al-Qur`an*, Yongyakarta: Suka Press, 2009 Cet. Ke-1. hal .170

diungkapkan dengan jelas. Maksud dari *kalam* untuk menyampaikan pesan yang ada maknanya sebab setiap *kalam* yang tidak bermakna dan tidak berfaedah, baik bagi pendengar maupun bagi yang menyampaikannya. Al-Qur`an adalah *kalamullah*, dan kalimat-kalimat Allah. *Kalamullah* itu tidak terbatas dan tidak terbilang, sedangkan penggunaan kalimat dalam bentuk *jamak* adalah dalam pengertian berlebihan. Menurut ibn al-Asir, pensifatan *kalamullah* dengan *kalam* sempurna dikarenakan ia memelihara para pembaca dari segala gangguan dan bencana disaat membacanya jika didahului ucapan *ta'awwuz*.⁷¹

Ada beberapa alasan dikemukakan oleh Ibn Jinni untuk menjelaskan perbedaan *kalam* dengan *qaul*, sebagai mana yang tertera dalam buku Lisan dan Kalam oleh Sugeng Sugiono:

1. *Qaul* pengertiannya lebih dekat kepada pendapat atau keyakinan dibanding *kalam* disebabkan pendapat atau keyakinan tidak dapat dipahami kecuali dengan ungkapan yang menjelaskannya seperti halnya *qaul* yang tidak sempurna maknanya kecuali dengan yang lain.⁷²
2. Infleksi *kalama, kallama, kalmun* menunjukkan arti luka (*jurh*) yang dalam banyak hal mampu menimbulkan kesan atau bekas, seperti dalam sebuah ungkapan, *jurh al-lisan ka jurh al-yad* (luka yang ditimbulkan lidah seperti luka yang diakibatkan tangan). Adapun *qaul*

⁷¹ Ibn Manzhûr, *Op.Cit*

⁷² Sugeng Sugiyono *Op.Cit.*, hal. 179

beserta semua inversinya hanya mengacu pada ungkapan spontan, ringan dan tergesa yang seringkali tidak meninggalkan kesan apapun.⁷³

Kalam sebagai perkataan atau berbagai hal yang berkaitan dengan perkataan, haruslah disandarkan kepada sumbernya.⁷⁴ Oleh sebab itu al-Qur`an disebut *kalam* Allah dan bukan *kalam* Fulan. Ibn Taimiyah dalam *Majmu' ar-Rasail wa al-Masail* memberikan sebuah ilustrasi yaitu saat disampaikan kabar kepada seseorang, lalu dikatakan ini *kalam* itu dan bukan *kalam* kamu. Diriwayatkan Abu Bakar sewaktu bertemu dengan orang-orang Quraisy, kemudian beliau membacakan kepada mereka surat Ar-Rum “*ali lâm mîm gulibat al-Rum*”. Mereka bertanya “ini *kalam* kamu atau *kalam* sahabatmu?” Abu Bakar menjawab: “ ini bukan *kalam* ku dan bukan *kalam* sahabatku, ini *kalam* Allah.”⁷⁵

Dalam sebuah ayat, *kalam* disandarkan kepada Allah dalam bentuk *dhamir li al-mutakallim* seperti firman Allah dalam surat al-A`raf ayat 144.

قَالَ يَمْؤِسَىٰ إِنِّي أَخَطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ
وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Al-Imam al-‘Allamah Taqiyy al-Dîn ibn Taimiyah, *Majmu' ar-Rasail Wa al-Masail*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1992) hal. 338

⁷⁵ *Ibid*

Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firmanku-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf 144)

Dalam ayat di atas jelas sekali bahwa *kalam* yang disampaikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sumber yang menjadi sandarannya dan apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW bukan *kalam* beliau tetapi *kalam* Allah. Al-Qur`an dinamakan *kalamullah* karena dikuatkan oleh ayat berikut ini.

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ
ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ



Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.(QS. Al-An'am 144)

Al-Qur`an diturunkan dengan *haq* antara lain dalam arti bahwa sumbernya adalah *haq*, yang membawa dan yang menerimanya adalah *haq*, yaitu malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW serta kandungannya *haq*. Ia bukannya bersumber dari syetan atau dukun sebagaimana diduga sementara kaummusyrikin. Dalam kontek ini Allah berfirman "apakah akan aku beritakan kepada kamu, kepada siapa setan-setan itu turun? mereka turun kepada penda setiap pendusta yang banyak dosa. (QS. Asy-Syura 221-222). Semua pihak

mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang pembohong atau pelaku dosa.⁷⁶

Makna *kalam* selain perkataan juga berarti “bunyi” yang dapat didengar atau diperdengarkan sehingga orang dapat mendengarnya seperti dalam firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 75 “*yasma’una kalamallah*”(mereka mendengar firman Allah). Orang yang tidak dapat mendengar disebut “*as-sum*” “tuli” seperti firman-Nya dalam surat al-Anbiya’ ayat 45 “*wa la yasma’u as-summ ad-du’a* (tetapi orang tuli tidak mendengar seruan). *Kalam* dalam arti perkataan dapat dipertegas jika dilawankan dengan kata *sumt* “diam” dalam istilah bahasa hukum disebut *sukut*. Seperti tertera dalam firman Allah surat Al-A’raf 193.

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ أِهْدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu, sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu herdiam diri. (Qs. Al-A’raf 193)

Thahir ibn Asyur berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaummuslimin yakni “ wahai kaummuslimin, seandainya kamu mengajak para penyembah berhala itu menuju petunjuk Allah, beriman dan beramal shaleh, mereka itu tidak akan mengikuti kamu, baik kamu mengajak mereka maupun

⁷⁶ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. IV hal. 260

tidak. Ada juga yang memahami ayat di atas “ jika kalian wahai penyembah berhala meminta kepada berhala-berhala itu untuk memberi apa yang kalian sukai, mereka tidak akan mengabulkan permintaan kalian.⁷⁷

Dari penjelasan di atas bahwa *kalam* maknanya berkaitan dengan firman Tuhan, sedangkan dari sisi hubungan paradigmatis, ia menyatukan beberapa nomina yang saling terjalin erat yaitu *qaul* dan *hadits*. Disatu sisi antara *qaul* dan *hadits* terdapat hubungan sinonim karena pengertiannya mengandung semua unsur makna. *Kalam* merupakan suara bermakna, ucapan yang berkesan, perkataan yang sempurna yang dapat membekas dalam pikiran dan hati manusia sehingga benar al-Qur`an itu disebut *kalamullah*.

G. *Hadits* (حديث)

Kata *hadis* jamaknya *hidas* artinya “hal yang baru, perkara baru atau peristiwa baru yang berlawanan dengan kebiasaan masyarakat dan dalam istilah teknisnya “tidak dikenal” atau menyalahi *sunnah*. Adapun *hadis* jamaknya *ahadis* artinya ucapan, pembicaraan, laporan, narasi, dan gosip.⁷⁸ *Hidsan asy-Sya`i* artinya awal sesuatu, dan *qaum hidsan* adalah istilah bagi kaum yang masih dekat dari masa kekafiran saat memeluk Islam sehingga penghayatan nilai-nilai agama belum kuat di hati mereka. *Hadis al-bina* artinya bangunan baru, *hadis as-sinn* usia muda dan *al-ahdas* berarti hujan yang terjadi di awal tahun.⁷⁹ Jadi, kata

⁷⁷ M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, Vol. V hal. 345

⁷⁸ Ibn Manzhûr, *Op.Cit*

⁷⁹ *Ibid*

hadis yang berarti sesuatu yang baru bila dikaitkan dengan informasi, maka disebut dengan informasi yang baru.

Hudus artinya keberadaan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya atau substansi yang baru ditemukan, sedangkan yang ditemukan disebut *muhdas*. Kata *hadasa*, dengan beberapa derivasinya dalam al-Qur`an, menunjukkan beberapa makna sebagai berikut:

1. Sesuatu yang baru, seperti firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 2.

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٌ إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾

Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main (QS. Al-Anbiya' 2)

2. Perbuatan atau perkataan yang baru terjadi dari segi waktu, seperti firman Allah

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi 70)

3. Setiap *kalam* yang sampai kepada manusia lewat pendengaran atau *wahy* yang diterima dalam keadaan sadar atau tidur disebut *hadis*. *Hadis* mengandung pengertian berita, kisah atau peristiwa. Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 3.

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٠١﴾

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam surat al-Ghasyiyah ayat 1 juga Allah katakan.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيَّةِ ﴿١﴾

sudah datangkah kepadamu berita (hadis) tentang hari pembalasan?(QS. Al-Ghasyiyah 1)

Berita atau pembicaraan melalui mimpi disebut *hadis* seperti tertera dalam firman Allah surat yusuf ayat 21.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَوَلَدًا ۚ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya "berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Yusuf 21)

4. Sebutan lain untuk al-Qur`an seperti yang terdapat dalam surat al-Jasiyah ayat 6.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; Maka dengan perkataan (hadis) manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. Al-Jasiyah 6)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan kepada Rasulullah SAW, bahwa ayat al-Qur`an yang dibacakan kepadanya itu adalah ayat-ayat yang mengandung bukti, dan dalil-dalil yang kuat baik dari segi asal al-Qur`an itu (dari Allah) maupun dari segi isi dan gaya bahasanya. Pernyataan Allah itu telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kaum musyrikin Mekkah, tetapi semuanya itu tidak dapat mereka terima, bahkan mereka bertambah ingkar kepada Rasulullah SAW.⁸⁰

Jadi, istilah *hadis* dalam kajian informasi dalam tesis ini dapat dikatakan informasi yang baru, sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Jilid. 9 hal. 205

atau substansi yang baru ditemukan, dan dikatakan juga suatu perbuatan atau perkataan yang baru terjadi dari segi waktu.

H. *Risalah* (رسالة)

Kata *rasala*, apabila dirujuk kepada al-Qur`an memiliki berbagai macam infleksi seperti, *arsala, arsalat, arsalna, yarsilu, nursilu, arsil, ursila, ursiltu, ursiltum, ursilna, ursilu, arsalu, arsaltum, arsalna, mursal, mursalun, mursalin* dan *mursalat*. Semuanya terdapat pada 171 tempat. Kata *risalah, risalatah, risalat, rasalatih* dan *risalati* disebut sebanyak sepuluh kali.⁸¹

Rasul dalam al-Qur`an adalah manusia yang dipilih Allah untuk menyampaikan pesan dan risalah-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu al-Qur`an mengistimewakan pengertian *rasul* dan menjadikannya sesuatu yang berkaitan erat dengan utusan Allah yang bertugas menyampaikan hukum dan syari`at agama. Pengiriman *rasul* di muka bumi senantiasa dikaitkan dengan *risalah* atau yang berhubungan dengan penyampaian atas risalah tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. Al-Maidah 99)

Tugas penerima pertama adalah mentrasfer *risalah* “pesan” dan selanjutnya menyampaikan risalah tersebut kepada manusia dan bukan sekedar

⁸¹ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *Op.Cit.*, hal.312

menerima atau mengetahui kandungannya. Kalau hanya sekedar menerima dan mengetahui pesan, penerima hanya berperan sebagai nabi saja. Tugas menyampaikan inilah yang membuat seorang nabi menempati kedudukan sebagai *rasul*. Kata *rasul* dan *nabi*, keduanya disebut dalam al-Qur`an untuk menjelaskan perbedaan pengertian antara keduanya. Para mufassir sepakat bahwa *rasul* lebih istimewa daripada *nabi* karena setiap rasul adalah nabi dan setiap nabi belum tentu rasul. Sebagian ulama menjelaskan bahwa *nabi* adalah orang yang diberi *wahy* baik diperintahkan untuk menyampaikan atau tidak. Sedangkan *rasul* diperintahkan untuk menyampaikan syariat tersebut.⁸²

Salah satu persyaratan agar pesan mudah dipahami dengan baik oleh penerimanya, pembawa pesan (*risalah*) harus memiliki kemampuan berbicara fasih, menyampaika suatu berita atau informasi harus jelas dan mudah dipahami oleh orang yang menerimanya tanpa ada keragu-raguan.

⁸² Sugeng Sugiyono *Op.Cit.*, hal.139